

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Umur, dan Pekerjaan IRT Responden

Dapat peneliti ketahui bahwa jumlah menyeluruh responden dalam riset ini adalah total 86 orang ibu rumah tangga (IRT) di Kel. Simpang Tiga, Kec. Kaur Utara, Kabupaten Kaur.

Jika dilihat dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebesar 67,4%, sedangkan sisanya sebanyak 32,6% berpendidikan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan pada jenjang menengah ke atas.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan mengimplementasikan pengetahuan, termasuk dalam bidang pengelolaan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Simpang Tiga telah menempuh pendidikan pada jenjang menengah ke atas. Kondisi ini menunjukkan adanya modal kognitif yang cukup baik di kalangan responden, yang secara teoritis dapat menunjang peningkatan kesadaran dan pengetahuan terhadap isu-isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah organik rumah tangga.

Secara teoritis, pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu meningkatkan kapasitas individu dalam memahami dan mengelola informasi, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan rumah tangga seperti pemanfaatan Loseda (Lodong Sesa Dapur) untuk pengelolaan sampah organik. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang relatif tinggi pada sebagian besar responden dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai pengelolaan sampah rumah tangga secara ramah lingkungan.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil studi Handayani & Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi kuat dengan keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Individu yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi lebih mampu memahami informasi teknis, mengakses sumber-sumber informasi digital, serta lebih terbuka terhadap inovasi baru, termasuk dalam hal pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Selain itu, menurut Widyaningrum et al. (2021), pendidikan merupakan pintu masuk utama dalam membentuk sikap pro-lingkungan. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa perempuan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah

yang tidak tepat, dan lebih mudah mengadopsi praktik-praktik baru yang lebih ramah lingkungan.

Kemampuan ibu rumah tangga dalam memahami cara kerja LOSEDA, memilah jenis sampah, serta mengelola limbah dapur secara mandiri sangat bergantung pada daya serap informasi dan literasi lingkungan yang dimiliki. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya melalui LOSEDA, intervensi edukatif tetap menjadi langkah utama—terutama pada kelompok yang belum mencapai tingkat pendidikan menengah.

Lebih lanjut, Nugroho & Setyawan (2022) menekankan bahwa pendidikan berperan sebagai katalisator dalam mempercepat adopsi teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah, karena individu dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dalam mencoba sesuatu yang baru, serta mampu berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya.

Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu rumah tangga yang relatif tinggi dalam konteks penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai modal sosial dan kognitif yang penting dalam mendukung kesuksesan program pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga. Hal ini

sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Mayoritas responden diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–55 tahun, yaitu sebanyak 66 orang atau 76,7%. Kelompok usia ini tergolong dalam kategori usia produktif yang umumnya memiliki tingkat kematangan emosional, stabilitas sosial, serta pengalaman hidup yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini menjadi potensi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah organik rumah tangga, khususnya melalui pemanfaatan Loseda (Lodong Sesa Dapur). Adapun responden yang berada pada kelompok usia 20–30 tahun berjumlah 20 orang (23,3%). Kelompok usia di atas 30 tahun secara umum termasuk dalam kategori usia produktif dewasa yang ditandai dengan kematangan emosional, stabilitas sosial, serta pengalaman hidup yang lebih banyak dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif dan sosial, individu dalam rentang usia ini umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam menyerap informasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, usia responden yang dominan dalam kelompok ini berpotensi menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan

pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur).

Kelompok usia ini berada pada fase perkembangan yang secara psikososial ditandai dengan kematangan emosional, kemapanan dalam mengambil keputusan, serta tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi. Secara umum, usia produktif sering dikaitkan dengan kapasitas kognitif yang stabil, di mana individu telah memiliki cukup pengalaman hidup serta mampu menimbang informasi secara lebih kritis dan reflektif (Santrock, 2020).

Dalam konteks pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui teknologi sederhana seperti LOSEDA (Lodong Sesa Dapur), individu dalam usia ini memiliki potensi besar untuk memahami sekaligus mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Rohmawati & Wahyuningsih (2021), kelompok usia dewasa produktif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan lingkungan dan lebih mampu mempertahankan perilaku pro-lingkungan dalam jangka panjang, dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Dari perspektif perkembangan kognitif, Piaget dalam teori perkembangan intelektual menyebut bahwa usia dewasa merupakan tahap di mana kemampuan berpikir formal operasional telah berkembang penuh. Individu dalam fase ini dapat menganalisis masalah

secara logis, membuat keputusan yang rasional, serta menerapkan prinsip-prinsip abstrak dalam situasi nyata. Hal ini tentu berdampak positif dalam hal penerimaan terhadap program-program pengelolaan lingkungan, termasuk dalam hal mengelola limbah organik rumah tangga secara mandiri.

Dengan demikian, pengalaman yang baik dalam pengelolaan Loseda berpotensi meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik secara mandiri dan ramah lingkungan. Hal ini tentu sangat relevan dalam konteks peningkatan pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur.

Fitriani et al. (2021) menekankan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan, pengalaman memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan pendidikan formal dalam membentuk pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan. Hal ini karena pengalaman dianggap lebih relevan secara kontekstual dan lebih mudah diinternalisasi melalui praktik harian.

Pada level komunitas, Sutrisno & Handayani (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam program pengelolaan sampah berbasis lokal dapat menciptakan efek domino yang memperkuat literasi lingkungan di lingkup keluarga dan tetangga.

Mereka yang memiliki pengalaman dalam praktik pengolahan sampah seperti pembuatan kompos atau pemanfaatan limbah organik, lebih cenderung berbagi ilmu dan mendorong partisipasi orang lain.

Dengan demikian, pengalaman nyata dalam menggunakan LOSEDA tidak hanya menjadi sarana pembelajaran individual, tetapi juga membangun modal sosial dan ekologis yang lebih luas di masyarakat. Keaktifan ibu rumah tangga dalam mengolah sampah dapur secara mandiri melalui metode ini menjadi bukti bahwa praktik langsung lebih berdampak dalam membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap lingkungan, dibandingkan hanya mengandalkan edukasi teoritis.

Tabel 4.5, menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui metode LOSEDA (Lodong Sesa Dapur) pada kategori sedang hingga tinggi. Namun demikian, masih ditemukan sekelompok kecil responden dengan tingkat pengetahuan yang tergolong rendah. Temuan ini menandakan bahwa meskipun kesadaran sebagian besar masyarakat sudah berkembang, masih ada ruang yang cukup signifikan untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh dan merata di kalangan ibu rumah tangga.

Pengetahuan tentang pengelolaan sampah merupakan prasyarat penting dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Menurut Wibowo & Purwanti (2022), pengetahuan yang memadai berkorelasi erat dengan kesediaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengolahan sampah di tingkat rumah tangga. Mereka yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung lebih mampu memilih metode pengelolaan yang sesuai, memanfaatkan limbah secara kreatif, serta menerapkan kebiasaan pemilahan dan pengomposan yang konsisten.

Namun demikian, distribusi pengetahuan yang belum sepenuhnya merata, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, mencerminkan adanya kesenjangan informasi yang masih perlu diatasi. Kesenjangan ini dapat bersumber dari beberapa faktor, di antaranya keterbatasan akses terhadap informasi lingkungan, kurangnya kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan, serta rendahnya literasi media pada sebagian anggota masyarakat. Rochmah et al. (2021) mengemukakan bahwa salah satu tantangan utama dalam edukasi pengelolaan sampah adalah tidak meratanya distribusi informasi akibat metode penyampaian yang belum adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal.

Selain itu, penelitian oleh Anindita & Sulistyowati (2023) menunjukkan bahwa program penyuluhan yang bersifat periodik dan berbasis komunitas lebih efektif dalam menjangkau masyarakat akar rumput dibandingkan pendekatan satu arah yang hanya bersifat formal

dan teoritis. Dengan demikian, untuk menjawab tantangan ini, perlu dikembangkan strategi komunikasi lingkungan yang partisipatif dan inklusif, terutama dalam menyosialisasikan metode sederhana seperti LOSEDA.

Penggunaan teknologi lokal seperti Loseda sebenarnya memiliki keunggulan tersendiri karena bersifat kontekstual dan mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga. Akan tetapi, keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap fungsi, manfaat, serta cara penggunaannya telah terbangun secara memadai. Oleh karena itu, pemerataan pengetahuan menjadi kunci utama agar metode ini tidak hanya diterapkan oleh sebagian kecil masyarakat yang sudah paham, tetapi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam jangka panjang, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah tidak hanya akan berdampak pada kualitas lingkungan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian target nasional dalam pengurangan sampah. Sejalan dengan itu, Permen LHK No. 75 Tahun 2019 tentang peta jalan pengurangan sampah oleh produsen menekankan pentingnya sinergi antara edukasi dan partisipasi masyarakat dalam membentuk sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

5.1.2 Pengalaman Ibu Tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur) Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Sesuai dengan distribusi responden dari 86 orang responden, mayoritas ibu rumah tangga memiliki pengalaman yang baik dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur), yaitu sebanyak 53 orang (61,6%). Sementara itu, 13 orang (15,1%) memiliki pengalaman cukup, dan 20 orang (23,3%) memiliki pengalaman kurang.

Tingginya angka pada kategori “baik” mencerminkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Simpang Tiga telah berpartisipasi aktif dan memahami penerapan teknologi Loseda dalam mengelola sampah dapur organik. Mereka tidak hanya mengetahui cara kerja Loseda, tetapi juga telah merasakan manfaatnya secara langsung, seperti mengurangi volume sampah, memproduksi pupuk cair, hingga mendukung kebersihan lingkungan rumah tangga.

Dominasi pengalaman baik dalam pengelolaan sampah organik melalui Loseda menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik nyata (*experiential learning*) sangat efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola lingkungan. Pengalaman langsung terbukti menjadi sarana edukasi yang kuat dan berkelanjutan.

5.1.3 Pengetahuan Ibu Tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur) Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

Berdasarkan hasil survei terhadap 86 orang ibu rumah tangga, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden (45,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda. Namun demikian, jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik hanya sebesar 23,3%, sedangkan sebanyak 31,4% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang.

Data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan di kalangan ibu rumah tangga terkait prinsip, manfaat, dan cara penerapan metode Loseda secara optimal. Meskipun sebagian besar telah memahami secara umum, pemahaman mendalam tentang proses fermentasi, manfaat ekologis, dan pemanfaatan hasil (seperti pupuk cair) belum merata di semua kalangan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam pelaksanaan program Loseda. Upaya seperti penyuluhan, demonstrasi langsung, dan pendampingan teknis perlu ditingkatkan agar seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur)

Berdasarkan data dari 86 responden, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan distribusi pengetahuan yang berbeda secara mencolok pada setiap tingkat pendidikan. Uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka cenderung semakin baik pula tingkat pengetahuannya mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda.

Dalam konteks pengelolaan sampah, pendidikan menjadi variabel penting karena individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi lingkungan yang lebih baik, lebih terbuka terhadap inovasi baru, dan memiliki akses lebih luas terhadap informasi berbasis teknologi maupun kebijakan publik. Yuliana & Ramdani (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi perilaku pro-lingkungan, termasuk dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga.

Penelitian lain oleh Kusumastuti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan kepekaan terhadap dampak negatif sampah serta mendorong keterlibatan aktif dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Responden dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas cenderung lebih memahami teknik-teknik pengolahan limbah organik, serta lebih siap menerapkan metode sederhana seperti LOSEDA yang berbasis pada pengelolaan mandiri dari sumbernya.

Di sisi lain, responden dengan tingkat pendidikan dasar menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Putra & Nurfadilah (2022) mengemukakan bahwa kurangnya akses terhadap informasi, kesenjangan pemahaman terhadap isu lingkungan, dan minimnya pelatihan atau penyuluhan menyebabkan kelompok ini kurang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari strategi pendidikan lingkungan yang inklusif. Edukasi lingkungan tidak hanya perlu diarahkan pada kelompok berpendidikan tinggi, tetapi juga harus menyasar kelompok dengan latar belakang pendidikan dasar dengan pendekatan yang lebih praktis, kontekstual, dan partisipatif. Misalnya, melalui

pelatihan berbasis praktik langsung, media visual sederhana, atau pendampingan komunitas.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi katalisator penting dalam mendorong adopsi teknologi sederhana seperti LOSEDA, serta membentuk pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan ibu, akan semakin baik pula tingkat wawasan mereka dalam mengelola limbah alami rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah secara bijak dan ramah lingkungan.

5.2.2 Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur)

Pengelolaan sampah organik rumah tangga merupakan bagian penting dari upaya pelestarian lingkungan yang menuntut adanya keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengelola utama kegiatan domestik. Pengetahuan ibu mengenai pengelolaan sampah sangat menentukan efektivitas sistem yang digunakan, termasuk inovasi lokal seperti LOSEDA (Lodong Sesa Dapur). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis apakah status pekerjaan ibu (bekerja atau

tidak bekerja) memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang pengelolaan sampah organik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam tingkat pengetahuan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja, secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan. Berdasarkan tabulasi silang, dari kalangan ibu yang bekerja, sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan cukup baik, diikuti oleh kategori kurang baik, dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja juga menunjukkan kecenderungan dominan pada kategori pengetahuan cukup baik. Secara keseluruhan, distribusi tingkat pengetahuan pada seluruh responden cenderung moderat, dengan proporsi terbesar berada di kategori cukup baik.

Hasil uji Chi-Square memperkuat temuan ini, dengan nilai $p = 0,696$ ($p > 0,05$), yang memperlihatkan tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik diantara pekerjaan dan pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa bekerja atau tidaknya seorang ibu tidak secara langsung memengaruhi pemahaman mereka mengenai pengelolaan sampah organik. Pengetahuan bisa saja diperoleh melalui berbagai sumber, seperti penyuluhan, pengalaman pribadi, akses terhadap informasi digital, maupun keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, yang tidak selalu bergantung pada status pekerjaan formal.

Temuan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terkini. Misalnya, Yuliana & Ratnasari (2021) dalam penelitiannya tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga menemukan bahwa status pekerjaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat pengetahuan lingkungan, karena ibu rumah tangga yang tidak bekerja justru memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam pelatihan atau kegiatan sosial bertema lingkungan. Demikian pula, Lestari et al. (2020) menyatakan bahwa faktor kognitif seperti minat belajar dan akses informasi lebih berpengaruh terhadap pengetahuan dibandingkan dengan pekerjaan itu sendiri.

Lebih lanjut, menurut Safitri & Nasution (2022), keterlibatan perempuan dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas tidak tergantung pada status ekonominya, melainkan pada tingkat kesadaran dan dukungan lingkungan sosial, yang mendorong mereka untuk mencari tahu dan mengadopsi metode pengelolaan yang lebih ramah lingkungan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini dan literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah organik tidak dapat hanya didasarkan pada status pekerjaan. Oleh karena itu, program edukasi dan sosialisasi seperti pelatihan pengelolaan LOSEDA perlu diarahkan secara merata kepada seluruh ibu rumah tangga, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, agar tercipta kesetaraan dalam akses informasi dan peningkatan kapasitas.

5.2.3 Hubungan Umur dengan Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur)

Analisis terhadap hubungan antara umur dan pengetahuan ibu mengenai pengelolaan sampah alami rumah tangga melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur) di Kel. Simpang Tiga, Kec. Kaur Utara, Kabupaten Kaur, dilakukan untuk mengetahui apakah usia ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini melibatkan 86 responden yang dibagi dalam dua kategori umur, yaitu usia 20-30 tahun dan 31-55 tahun.

Meskipun terdapat perbedaan dalam distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan umur, hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai uji yang diperoleh adalah $\chi^2 = 4,252$ dengan $(df) = 2$ dan $p = 0,119$. Karena nilai $p > 0,05$, maka disimpulkan jika tidak ada korelasi yang signifikan diantara tingkat umur dan pengetahuan ibu mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda.

Temuan ini mengindikasikan bahwa usia tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam konteks ini. Kemungkinan faktor lain seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan akses terhadap informasi atau pelatihan lebih berperan dalam membentuk pemahaman ibu tentang pengelolaan sampah. Meskipun seseorang lebih tua secara usia, tanpa adanya pengalaman atau edukasi yang memadai, tingkat

pengetahuan mereka tidak serta-merta lebih tinggi dibandingkan yang lebih muda.

Meskipun secara umum kelompok usia lebih dewasa (331-55 tahun) menunjukkan distribusi pengetahuan yang lebih merata, hasil uji statistik memperlihatkan bahwa tidak ada korelasi signifikan diantara umur dan level pengetahuan. Hal ini mencerminkan bahwa umur bukanlah satu-satunya determinan utama dalam membentuk kesadaran atau pemahaman terhadap isu lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah organik.

Temuan ini seiringan dengan riset oleh Wahyuni et al. (2022) yang mengatakan bahwa usia secara statistik bukanlah prediktor yang konsisten terhadap tingkat literasi lingkungan. Dalam banyak kasus, pengetahuan lebih banyak dipengaruhi oleh akses informasi, tingkat pendidikan, pengalaman langsung, dan paparan terhadap kampanye lingkungan daripada faktor biologis seperti umur.

Selain itu, Susanti & Rizki (2020) mengungkapkan bahwa perbedaan usia tidak selalu merepresentasikan perbedaan pengetahuan jika tidak disertai dengan pengalaman belajar yang aktif. Dengan kata lain, meskipun seseorang tergolong dalam usia produktif atau lebih matang secara usia, tanpa keterlibatan dalam kegiatan edukatif atau pelatihan teknis, kemampuan mereka dalam memahami isu lingkungan tetap terbatas.

Dalam konteks pengelolaan sampah organik melalui Loseda, pendekatan edukatif yang bersifat inklusif dan intergenerasional sangat penting. Artinya, penyuluhan atau pelatihan tidak boleh hanya difokuskan pada kelompok usia tertentu, melainkan harus menjangkau seluruh rentang usia secara merata. Sebab, baik kelompok muda maupun kelompok dewasa memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan pengetahuan, asalkan diberikan akses dan dukungan yang memadai.

Ramadhani & Nuraini (2021) menekankan pentingnya desain program edukasi berbasis komunitas yang mempertimbangkan karakteristik sosial seperti usia, tetapi tidak menjadikannya sebagai satu-satunya indikator dalam penentuan strategi pembelajaran. Interaksi lintas usia dalam kegiatan edukasi lingkungan justru terbukti mampu menciptakan pertukaran pengetahuan yang lebih kaya dan relevan secara sosial.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini mempertegas bahwa strategi peningkatan pengetahuan pengelolaan sampah organik melalui LOSEDA perlu dilakukan tanpa membedakan kelompok usia, karena pengetahuan tidak secara otomatis meningkat seiring bertambahnya umur. Faktor lain seperti pendidikan, pengalaman, dan intensitas keterlibatan dalam pelatihan atau program lingkungan justru memainkan peran yang lebih krusial.

5.2.4 Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur)

Analisis korelasi diantara pengalaman dan pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda (Lodong Sesa Dapur) di Kel. Simpang Tiga, Kec. Kaur Utara, Kabupaten Kaur, disajikan pada Tabel 4.9. Hasil uji statistik memakai chi-square memperlihatkan jika nilai p-value sejumlah 0,001, yang lebih minim dari drajat signifikansi 0,05. Hal ini memperlihatkan jika ada korelasi yang signifikan secara statistik diantara tingkat pengalaman dan tingkat pengetahuan ibu tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui Loseda.

Secara umum, responden yang memiliki pengalaman lebih baik dalam mengolah sampah rumah tangga menunjukkan tingkat pengetahuan yang juga lebih tinggi. Sementara itu, responden dengan pengalaman minim atau tidak aktif dalam praktik pengelolaan sampah cenderung memiliki pemahaman yang rendah pula. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman empiris memainkan peranan penting dalam memperkuat pengetahuan seseorang, terutama dalam konteks keterampilan praktis seperti pengelolaan limbah rumah tangga.

Temuan ini selaras dengan Teori Pembelajaran Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman secara langsung. Dalam praktik pengelolaan sampah, individu yang aktif terlibat dalam kegiatan seperti pemilahan, pengomposan, atau penggunaan alat seperti LOSEDA, akan lebih mudah memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan sampah secara

berkelanjutan. Hal ini didukung oleh studi Ananda & Fitria (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik langsung dalam pengelolaan sampah berperan dalam membentuk sikap dan pengetahuan lingkungan masyarakat secara progresif.

Pengalaman tidak hanya mencakup lamanya keterlibatan dalam aktivitas pengelolaan, tetapi juga frekuensi, kualitas pelaksanaan, dan sejauh mana individu mampu merefleksikan hasil dari aktivitas tersebut. Ibu rumah tangga yang terbiasa mempraktikkan pengelolaan sampah organik melalui Loseda akan lebih peka terhadap manfaatnya—baik dari segi kebersihan, ekonomi (misalnya kompos), maupun lingkungan sekitar. Penelitian oleh Zulfikar et al. (2022) juga menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah mendorong peningkatan pemahaman, dan berkontribusi terhadap perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Sebaliknya, kurangnya pengalaman sering kali berbanding lurus dengan rendahnya minat dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Individu yang belum pernah menggunakan Loseda atau tidak pernah terlibat dalam pelatihan atau pendampingan terkait pengelolaan sampah cenderung memiliki persepsi bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang rumit atau tidak penting. Oleh karena itu, penting bagi program-program edukasi lingkungan untuk menyertakan komponen praktik langsung atau simulasi penggunaan teknologi sederhana seperti Loseda,

agar peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang membentuk pemahaman jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui Loseda merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, strategi penguatan pengalaman berbasis komunitas ini layak untuk diprioritaskan dalam program pemberdayaan masyarakat.